

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dinamika ekonomi global yang semakin kompetitif, sektor usaha kecil dan menengah (UKM) memainkan peran strategis sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi inklusif. Di banyak negara, UKM terbukti menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dan pendorong inovasi ekonomi berbasis komunitas. World Bank (2022) melaporkan bahwa lebih dari 90% entitas bisnis global berasal dari UKM, yang menciptakan lebih dari 50% lapangan kerja di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi masa depan sangat bergantung pada kemajuan UKM, terutama di negara berkembang.

Salah satu subsektor UKM yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian global adalah industri konveksi. Di negara seperti Bangladesh dan Vietnam, sektor tekstil dan garmen menyumbang lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (ADB, 2021). Industri ini memiliki daya serap tenaga kerja yang tinggi dan berperan penting dalam rantai pasok global. Perumbuhan ini dipicu oleh tren fast fashion yang menuntut produksi cepat dan fleksibel, sehingga usaha konveksi skala kecil dan menengah menjadi kunci dalam pemenuhan permintaan pasar yang dinamis (Chen et al., 2021).

Di Indonesia, potensi sektor konveksi sangat besar seiring dengan peningkatan konsumsi produk fashion lokal. Data dari Kemenkop UKM (2023) menunjukkan bahwa dari total 65 juta UMKM, sekitar 12% bergerak di bidang konveksi dan fesyen. Hal ini didorong oleh meningkatnya preferensi masyarakat terhadap produk



lokal yang mengusung unsur budaya. Industri ini berkembang di berbagai daerah, termasuk di kota-kota penyangga, memperkuat kontribusinya terhadap ekonomi kreatif nasional (BPS, 2023).

Meskipun demikian, keterbatasan akses pembiayaan menjadi hambatan utama pengembangan usaha konveksi. Studi oleh Ramadhani & Hartono (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM konveksi masih bergantung pada modal sendiri karena sulitnya akses ke lembaga keuangan formal. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kemampuan untuk memenuhi pesanan besar, terutama saat permintaan meningkat secara mendadak.

Survei oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) mengungkapkan bahwa hanya 23,5% pelaku UMKM yang berhasil memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Faktor penghambat utama mencakup minimnya jaminan usaha dan rendahnya literasi keuangan. Studi oleh Indriani et al. (2021) menekankan pentingnya struktur modal dalam menentukan strategi pembiayaan. UKM dengan Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil pembiayaan eksternal karena risiko keuangan yang lebih besar.

Profitabilitas juga menjadi pertimbangan utama dalam keputusan pembiayaan. Penelitian oleh Sembiring & Yuliana (2022) menunjukkan bahwa Return on Investment (ROI) dan Net Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menarik pembiayaan dari pihak eksternal. Pelaku usaha dengan tingkat profitabilitas tinggi lebih dipercaya oleh lembaga keuangan karena dianggap mampu mengelola risiko pengembalian pinjaman dengan baik.



di agunan, keberadaan aset tetap sangat menentukan kemampuan akses ke modal. Studi oleh Maulana & Wahyuni (2023) menyatakan bahwa UMKM

yang memiliki rasio aset tetap terhadap total aset lebih tinggi memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh kredit bank. Aset-aset tersebut digunakan sebagai jaminan untuk memitigasi risiko gagal bayar. Namun, pelaku usaha konveksi di tingkat lokal sering kali tidak memiliki aset tetap yang cukup untuk dijadikan jaminan.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah preferensi pelaku usaha dalam memilih sumber pembiayaan. Menurut hasil penelitian oleh Sari & Pranata (2022), meskipun bunga pinjaman informal lebih tinggi, banyak pelaku usaha tetap memilihnya karena prosesnya lebih cepat dan tanpa syarat jaminan yang kompleks. Hal ini mencerminkan adanya gap antara kebutuhan riil usaha dan karakteristik produk pembiayaan formal.

Pemerintah telah mengupayakan inklusi keuangan melalui program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Pembiayaan Ultra Mikro (UMi). Namun, penelitian oleh Damanik et al. (2023) menemukan bahwa distribusi program pembiayaan ini masih belum merata, terutama di wilayah luar Jawa. Rendahnya tingkat sosialisasi dan kurangnya pendampingan membuat pelaku usaha di daerah tertinggal kesulitan dalam mengakses program-program tersebut.

Kota Makassar sebagai pusat ekonomi di Kawasan Timur Indonesia memiliki potensi signifikan dalam pengembangan industri konveksi. Data dari BPS Sulawesi Selatan (2022) mencatat peningkatan 6,8% jumlah usaha konveksi dalam lima tahun terakhir. Namun, tantangan pembiayaan tetap menjadi hambatan utama dalam mengakselerasi pertumbuhan usaha di sektor ini (Hasanah & Yusuf, 2023).

PT. Virotek Karya Kreasi, dengan brand “Sekala Industri”, merupakan salah satu usaha konveksi di Makassar yang berkembang pesat dalam segmen streetwear lokal.



Produk yang meningkat lebih dari 30% per tahun tidak diimbangi dengan modal kerja yang memadai. Kesulitan dalam memenuhi pesanan besar

karena keterbatasan pembiayaan mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi pelaku usaha konveksi skala menengah (Lestari & Ramli, 2023).

Masalah internal seperti ketiadaan laporan keuangan formal, belum adanya aset tetap, serta dokumen legalitas yang belum lengkap menjadi faktor penghambat pengajuan pembiayaan. Studi oleh Nugroho & Harahap (2021) membuktikan bahwa literasi keuangan yang rendah berdampak langsung pada rendahnya kemampuan akses pembiayaan formal oleh UMKM.

Dari pendekatan kualitatif, wawancara mendalam terhadap pelaku usaha menunjukkan bahwa preferensi terhadap pembiayaan informal bukan semata-mata karena kebutuhan modal cepat, tetapi juga karena pengalaman negatif dengan lembaga keuangan formal. Ini diperkuat oleh temuan Hanum & Rasyid (2023) yang menunjukkan bahwa faktor kepercayaan dan fleksibilitas prosedur lebih diutamakan daripada suku bunga yang rendah.

Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan fiskal, inflasi, dan ketidakpastian ekonomi global turut memengaruhi keputusan pembiayaan pelaku usaha. Studi oleh Fadillah et al. (2022) menjelaskan bahwa kondisi makroekonomi yang tidak stabil menyebabkan pelaku UMKM lebih berhati-hati dalam mengambil pembiayaan jangka panjang.

Berbagai inisiatif pemerintah daerah dan lembaga keuangan telah dilakukan untuk meningkatkan inklusi keuangan, namun belum menyentuh secara spesifik kebutuhan usaha konveksi. Penelitian oleh Widodo et al. (2022) menekankan pentingnya perumusan produk pembiayaan berbasis karakteristik sektoral agar mampu menjawab kebutuhan usaha.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang meneliti faktor-faktor yang memengaruhi



keputusan pembiayaan secara mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan aset sebagai agunan terhadap keputusan pembiayaan, dengan studi kasus pada PT. Virotek Karya Kreasi. Metode mix methods digunakan untuk menangkap data kuantitatif dari laporan keuangan serta data kualitatif dari wawancara dan observasi langsung terhadap stakeholder.

Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika keputusan pembiayaan di sektor konveksi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan praktis bagi pelaku usaha, pemerintah, dan lembaga keuangan dalam merumuskan kebijakan pembiayaan yang lebih inklusif dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dihadapi oleh usaha konveksi skala kecil dan menengah, seperti PT. Virotek Karya Kreasi di Makassar, adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan yang berdampak langsung pada kapasitas produksi dan pemenuhan permintaan pasar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor internal seperti rendahnya literasi keuangan dan tidak adanya laporan keuangan formal, serta faktor eksternal seperti tidak akomodatifnya produk pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal PT Virotek Karya Kreasi memengaruhi keputusan pembiayaan yang diambil perusahaan?
2. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap keputusan pembiayaan PT Virotek Karya Abadi?



ersediaan aset atau agunan berpengaruh terhadap keputusan pembiayaan Virotek Karya Kreasi?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal PT. Virotek Karya Kreasi terhadap keputusan pembiayaan yang diambil oleh perusahaan.
2. Untuk mengetahui peran profitabilitas dalam menentukan keputusan pembiayaan pada PT Virotek Karya Abadi.
3. Untuk mengevaluasi kontribusi ketersediaan aset atau agunan terhadap akses dan pengambilan keputusan pembiayaan oleh perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi akademis untuk kajian lebih lanjut terkait pembiayaan usaha kecil dan menengah, khususnya dalam sektor konveksi, serta dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan kebijakan pembiayaan oleh pelaku usaha, lembaga keuangan, dan pemerintah dalam meningkatkan akses dan efektivitas pendanaan bagi usaha konveksi seperti PT. Virotek Karya Kreasi.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai pembiayaan UMKM, khususnya dalam konteks industri konveksi dan ekonomi kreatif. Memberikan pemahaman akademik mengenai pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan agunan



asan pembiayaan.

naan Praktis

Menjadi referensi bagi pelaku usaha konveksi dalam menyusun strategi keuangan dan meningkatkan kapasitas manajerial untuk memperoleh pembiayaan formal dan membantu lembaga keuangan merancang produk pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan sektor konveksi.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Menyediakan data dan wawasan empiris yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pembiayaan inklusif dan berbasis sektor.

1.4.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Berikut ini peneliti jelaskan penjabaran dari setiap bab disertai dengan penjelasan singkat mengenai kegunaan dari masing-masing bab.

BAB I

Pendahuluan merupakan gambaran awal dari ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta rencana sistematika proposal.

BAB II

Menguraikan mengenai Tinjauan Pustaka dan tinjauan empiris dari penelitian. Membahas teori-teori yang relevan dengan pembiayaan UMKM, literasi keuangan, kemampuan manajerial, serta studi empiris terdahulu yang mendukung analisis dalam penelitian ini.



in kerangka konseptual dan hubungan antarvariabel yang diteliti serta is yang digunakan dalam analisis.

BAB IV

Objek dan Metode Penelitian yaitu tempat atau unit aktivitas yang akan peneliti teliti serta cara atau mekanisme penelitian yang akan digunakan nantinya. Bab ini mencakup jenis dan rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan variabel independent dan operasional.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal pertama kali diperkenalkan dalam kajian teori keuangan modern oleh ekonom dan pakar keuangan seperti Modigliani dan Miller pada tahun 1958, melalui makalah mereka yang berjudul *“The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment”*. Dalam teori tersebut, mereka mengembangkan dasar pemikiran bahwa dalam pasar yang sempurna, nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modalnya (Modigliani & Miller, 1958). Teori ini menjadi tonggak utama dalam perkembangan teori struktur modal modern yang terus diaplikasikan dan dikembangkan hingga saat ini.

Modigliani dan Miller (MM) mengemukakan dua proposisi utama: pertama, bahwa nilai perusahaan tidak tergantung pada bagaimana perusahaan membiayai asetnya (baik melalui utang maupun ekuitas), dan kedua, bahwa biaya modal ekuitas meningkat seiring peningkatan rasio utang karena peningkatan risiko finansial. Meskipun asumsi pasar sempurna tidak selalu tercermin dalam praktik, teori ini membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang mempertimbangkan pajak, biaya kebangkrutan, dan informasi asimetris dalam penentuan struktur modal yang optimal.

Brigham dan Houston dalam bukunya *Fundamentals of Financial Management*



(2014:173) menyatakan bahwa “The optimal capital structure is the mix of debt, , and common equity that minimizes the firm’s weighted average cost CC) and maximizes its stock price.” Dengan kata lain, struktur modal

yang optimal adalah komposisi antara utang dan ekuitas yang mampu meminimalkan biaya modal keseluruhan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini menjadi alat penting bagi manajer keuangan dalam menentukan strategi pembiayaan jangka panjang perusahaan.

Struktur modal memainkan peran penting dalam operasional perusahaan karena menentukan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya eksternal (seperti pinjaman bank atau penerbitan obligasi) dibandingkan dengan modal internal (seperti laba ditahan atau penerbitan saham). Keputusan mengenai struktur modal sangat krusial karena berkaitan langsung dengan risiko dan pengembalian. Utang dapat memberikan keuntungan pajak (tax shield), namun juga meningkatkan risiko gagal bayar, sementara ekuitas lebih stabil namun bisa menurunkan kepemilikan dan kontrol pemilik awal.

Menurut Ross, Westerfield, dan Jaffe (2005:312), struktur modal tidak hanya menyangkut aspek teknis dalam keuangan, tetapi juga mencerminkan strategi bisnis dan arah pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, manajer keuangan harus mampu menganalisis dan mengevaluasi rasio-rasio penting seperti Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt Ratio (DR) untuk mengambil keputusan pembiayaan yang sehat dan berkelanjutan. DER menggambarkan proporsi utang terhadap ekuitas, sedangkan DR menunjukkan seberapa besar aset perusahaan didanai oleh utang.

Dengan adanya teori struktur modal, perusahaan dapat merancang strategi pembiayaan yang efisien, menyeimbangkan antara risiko dan pengembalian, serta menjaga keberlangsungan usaha. Pemahaman terhadap teori ini memungkinkan



menyesuaikan kebijakan pembiayaan dengan kondisi pasar, siklus an perusahaan jangka panjang. Dalam praktiknya, struktur modal juga

turut memengaruhi persepsi pihak eksternal seperti kreditur dan investor terhadap kredibilitas dan kelayakan finansial suatu perusahaan.

Secara umum, struktur modal didefinisikan sebagai keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan utang dalam pembiayaan perusahaan. Keputusan yang diambil dalam menentukan struktur modal harus didasarkan pada pertimbangan strategis dan analisis risiko, agar perusahaan dapat terus tumbuh secara berkelanjutan di tengah tantangan pasar yang dinamis.

2.1.1.2 Teori Struktur Modal

Menurut Birmingham dan Houston(2021) Struktur modal adalah kebijakan pembiayaan jangka panjang perusahaan yang berkaitan dengan perimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas. Keputusan mengenai struktur modal ini menjadi krusial karena dapat memengaruhi nilai perusahaan, stabilitas keuangan, serta risiko usaha. Adapun teori-teori terkait struktur modal dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori Modigliani dan Miller (M&M)

Modigliani dan Miller (1958) menyatakan bahwa dalam pasar yang sempurna, tanpa pajak, biaya kebangkrutan, dan asimetri informasi, struktur modal tidak memengaruhi nilai perusahaan. Namun, dalam revisinya tahun 1963, mereka memasukkan unsur pajak dan menyimpulkan bahwa karena bunga utang dapat dikurangkan dari pajak, maka penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui penghematan pajak (Miller & Modigliani, 1963; Brigham & Houston, 2021).

2. Teori Trade Off

Teori Trade-Off menyatakan bahwa perusahaan akan menentukan struktur modal



1 mempertimbangkan trade-off antara manfaat pajak dari utang dan utran yang mungkin timbul akibat penggunaan utang yang berlebihan

(Umdiana & Claudia, 2021). Dengan kata lain, perusahaan akan menyeimbangkan antara manfaat dan risiko dalam penggunaan utang (Ross et al., 2022).

3. Teori Pecking Order

Teori ini dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984), yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi dalam memperoleh dana: pertama dari laba ditahan, kedua dari utang, dan terakhir dari penerbitan saham baru. Alasannya adalah untuk meminimalkan pengaruh asimetri informasi (Ahmad & Pongoliu, 2021). Penggunaan dana internal lebih disukai karena tidak menimbulkan sinyal negatif di pasar (Gitman & Zutter, 2022).

4. Teori Agensi

Teori ini dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984), yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi dalam memperoleh dana: pertama dari laba ditahan, kedua dari utang, dan terakhir dari penerbitan saham baru. Alasannya adalah untuk meminimalkan pengaruh asimetri informasi (Ahmad & Pongoliu, 2021). Penggunaan dana internal lebih disukai karena tidak menimbulkan sinyal negatif di pasar (Gitman & Zutter, 2022).

5. Teori Signaling

Menurut teori ini, keputusan pembiayaan memberikan sinyal kepada pasar. Penerbitan utang dapat dianggap sebagai sinyal positif bahwa manajemen yakin terhadap prospek masa depan perusahaan. Sebaliknya, penerbitan saham baru bisa dianggap sebagai sinyal negatif karena dapat menandakan bahwa saham perusahaan sedang dinilai terlalu tinggi (Andriani & Susanto, 2022).



Market Timing

menyatakan bahwa perusahaan akan menyesuaikan struktur modal

berdasarkan kondisi pasar, seperti suku bunga rendah atau harga saham tinggi. Penerbitan saham akan dilakukan ketika harga pasar dinilai menguntungkan, sedangkan penerbitan utang dipilih ketika kondisi kredit menguntungkan (Friederick & Sudirgo, 2023).

2.1.1.3 Pengukuran Struktur Modal

Struktur modal mencerminkan bagaimana perusahaan membiayai asetnya melalui kombinasi utang dan ekuitas. Evaluasi struktur modal menjadi penting dalam menganalisis risiko keuangan, stabilitas, serta potensi pertumbuhan perusahaan. Pengukuran struktur modal secara kuantitatif umumnya menggunakan rasio-rasio keuangan utama. Struktur Modal dapat diukur dengan menggunakan persamaan berikut:

1. Debt to Equity Ratio (DER)

DER mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER yang tinggi menunjukkan perusahaan lebih agresif dalam menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar, terutama jika arus kas tidak stabil. Menurut *Kasmir* (2019), DER sangat penting untuk menilai tingkat keamanan kreditor dan menggambarkan struktur modal perusahaan. Dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Debt Ratio

Debt Ratio menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh kewajiban. Semakin tinggi nilai DR, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang, dan ini menunjukkan tingkat leverage yang tinggi. *Hery* (2020) menyatakan bahwa rasio sebagai indikator risiko struktural perusahaan, karena utang yang



berlebihan dapat memengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan. DR dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

3. Long-Term Debt to Equity Ratio (LDER)

LDER menggambarkan porsi pembiayaan jangka panjang terhadap ekuitas. Rasio ini menjadi penting dalam menilai struktur permodalan jangka panjang yang digunakan untuk investasi atau ekspansi. Menurut *Fabozzi dan Peterson* (2003), rasio ini dapat mencerminkan keberanian manajemen dalam mengambil risiko finansial jangka panjang. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$LDER = \frac{Utang\ Jangka\ Panjang}{Total\ Ekuitas}$$

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah indikator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang digunakan dalam operasionalnya. Secara umum, profitabilitas menjadi tolok ukur efektivitas manajerial dalam mengelola pendapatan dan biaya guna mencapai tujuan keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2021). Profitabilitas tidak hanya membahas besaran laba bersih, tetapi juga memperhatikan efisiensi penggunaan aset dan modal dalam menciptakan keuntungan yang berkelanjutan.



Menurut Kasmir (2020), profitabilitas mendefinisikan keberhasilan manajemen dalam menjalankan fungsi utamanya, yaitu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk pertumbuhan dan mempertahankan kelangsungan hidup usaha.

Dengan demikian, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih dipercaya oleh investor dan kreditur karena dianggap mampu memenuhi kewajiban dan mengembangkan usahanya secara mandiri.

Penelitian oleh Herlina dan Dewi (2021) dalam *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* menunjukkan bahwa profitabilitas berperan signifikan dalam menarik minat investor karena berkaitan langsung dengan potensi imbal hasil atas investasi yang ditanamkan. Penelitian lain oleh Pratiwi dan Saputra (2022) dalam *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* juga membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki fleksibilitas keuangan lebih besar untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar dan tekanan ekonomi.

Profitabilitas juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan, baik untuk pengembangan usaha, ekspansi, atau restrukturisasi. Oleh karena itu, memahami konsep profitabilitas tidak hanya penting bagi manajemen internal, tetapi juga bagi pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditur, dan analis keuangan.

2.1.2.2 Indikator Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional dan penggunaan sumber daya yang dimiliki. Rasio-rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset, ekuitas, dan modal kerja. Pengukuran ini penting dalam pengambilan keputusan manajerial, penilaian kinerja keuangan, serta analisis kelayakan investasi

n (Hery, 2021). Profitabilitas diukur dengan indikator sebagai berikut:

Margin



Net Profit Margin mengukur persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. NPM menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh biaya terhadap pendapatan. Rasio ini penting dalam menilai profitabilitas dari perspektif operasional. Menurut Gitman (2015), semakin tinggi NPM, semakin efisien perusahaan mengelola pengeluaran operasional dan non-operasional. Dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$NPM = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \right) \times 100\%$$

2. Return On Asset

ROA mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan. Menurut Brigham & Daves (2013), ROA yang tinggi penanda penggunaan aset yang optimal. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100\%$$

3. Return on Equity (ROE)

ROE mengukur laba yang dihasilkan dari dana yang ditanamkan oleh pemilik atau pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Higgins (2012) menyatakan bahwa ROE merupakan salah satu indikator utama dalam penilaian investasi oleh investor. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ROE = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \right) \times 100\%$$



Investment (ROE)

ROI menunjukkan seberapa efektif dana investasi digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini umum digunakan untuk mengevaluasi efisiensi proyek dan keputusan investasi jangka panjang. Menurut Ross, Westerfield, & Jordan (2016), ROI membantu perusahaan dalam menentukan prioritas investasi dengan risiko dan hasil terbaik.

$$ROI = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \right) \times 100\%$$

5. Gross Profit Margin (GPM)

GPM mengukur persentase keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan. GPM sangat penting dalam industri manufaktur karena menggambarkan efisiensi pengelolaan biaya produksi. Hery (2021) menyebutkan bahwa GPM menjadi indikator awal dalam mengevaluasi kinerja operasional.

$$GPM = \left(\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \right) \times 100\%$$

2.1.3 Aset

2.1.3.1 Pengertian Aset

Aset merupakan salah satu komponen fundamental dalam struktur keuangan suatu entitas bisnis yang mencerminkan sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan. Sumber daya tersebut diperoleh sebagai hasil dari aktivitas masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang. Dalam kerangka manajemen keuangan, aset diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu aset



tidak lancar. Aset lancar mencakup elemen-elemen yang memiliki nilai tinggi dan dapat digunakan dalam jangka waktu kurang dari satu

tahun, seperti kas, piutang usaha, dan persediaan. Sebaliknya, aset tidak lancar meliputi aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan, yang digunakan dalam kegiatan operasional jangka panjang (Husnan & Pudjiastuti, 2022).

Pengelolaan aset yang efektif menjadi aspek krusial dalam upaya pencapaian efisiensi keuangan perusahaan. Nilai suatu aset dapat dievaluasi berdasarkan pendekatan nilai buku, nilai pasar, ataupun nilai kini ekonomis, tergantung pada tujuan pengambilan keputusan yang dihadapi. Dalam konteks manajerial, penilaian aset tidak hanya difokuskan pada keberadaan fisiknya, melainkan juga pada kontribusinya terhadap produktivitas dan profitabilitas perusahaan. Kasmir (2018) menyatakan bahwa pengelolaan aset yang optimal akan berdampak positif terhadap rasio profitabilitas seperti return on assets (ROA) dan meningkatkan efisiensi alokasi modal perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan aset memerlukan pendekatan yang terintegrasi dengan strategi keuangan dan operasional secara keseluruhan.

Dalam praktik manajemen keuangan, agunan atau jaminan (collateral) merujuk pada aset yang diserahkan oleh pihak debitur kepada kreditur sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko kredit. Agunan berfungsi sebagai jaminan atas pinjaman yang diberikan dan dapat dieksekusi apabila debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya. Berdasarkan pandangan Martono dan Harjito (2020), penggunaan aset sebagai agunan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata lembaga pembiayaan serta menurunkan risiko kegagalan pembayaran. Agunan juga memungkinkan perusahaan memperoleh fasilitas pembiayaan dengan tingkat bunga yang lebih kompetitif, sehingga menjadi instrumen strategis dalam struktur modal



pemilihan jenis aset yang dijadikan agunan harus mempertimbangkan nilai pasar, stabilitas, dan tingkat likuiditasnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa aset tetap yang memiliki nilai pasar relatif stabil, seperti properti atau tanah, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa nilai dan jenis agunan merupakan faktor yang dipertimbangkan secara serius oleh lembaga keuangan dalam proses pemberian pinjaman, khususnya pada sektor usaha kecil dan menengah. Agunan juga berpengaruh terhadap besaran plafon kredit serta jangka waktu pembayaran yang diberikan oleh kreditur. Oleh sebab itu, pengelolaan portofolio aset perusahaan harus dilakukan secara hati-hati dan strategis, untuk memastikan bahwa aset tersebut dapat berfungsi ganda sebagai pendukung operasional dan sebagai jaminan pembiayaan.

Dari perspektif teori keuangan korporat, keberadaan agunan berkaitan erat dengan fenomena asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik modal. Myers dan Majluf (1984) menjelaskan bahwa dalam kondisi ketidakseimbangan informasi antara debitur dan kreditur, penyediaan agunan dapat berfungsi sebagai sinyal positif mengenai kualitas proyek investasi yang diajukan. Di sisi lain, menurut Jensen dan Meckling (1976), agunan juga memiliki peran sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi moral hazard, karena adanya risiko kehilangan aset apabila kewajiban tidak terpenuhi. Dengan demikian, agunan tidak hanya berfungsi sebagai jaminan finansial, tetapi juga sebagai instrumen pengawasan yang meningkatkan disiplin manajerial dalam pengelolaan dana pinjaman.

Pemilihan aset yang layak dijadikan agunan harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti tingkat depresiasi, nilai pasar saat ini, serta kemudahan aset tersebut untuk dijual kembali di pasar. Aset dengan karakteristik nilai yang cenderung stabil seperti properti dan lahan komersial, sering kali menjadi pilihan utama



sebagai agunan karena nilainya yang stabil. Sebaliknya, aset yang bersifat bergerak dan mengalami penyusutan nilai secara cepat, seperti kendaraan dan peralatan elektronik, umumnya memiliki nilai agunan yang lebih rendah. Sartono (2016) menekankan pentingnya analisis atas likuiditas dan volatilitas nilai aset dalam proses manajemen risiko kredit perusahaan, terutama dalam penentuan strategi pembiayaan jangka menengah dan panjang.

Dalam kerangka manajemen strategis, aset juga merupakan elemen yang memiliki peran dalam pembentukan keunggulan bersaing. Teori Resource-Based View (Barney, 1991) menyatakan bahwa aset yang memiliki karakteristik berharga, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat disubstitusi (VRIN) merupakan sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi dan pembaruan portofolio aset secara berkala, agar mampu beradaptasi dengan dinamika pasar serta menciptakan nilai tambah dalam jangka panjang. Pemanfaatan aset secara strategis tidak hanya mencerminkan efisiensi keuangan, tetapi juga menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya internal untuk mencapai tujuan pertumbuhan yang berkelanjutan.

2.1.3.2 Peran Aset dan Agunan

Aset perusahaan memiliki peran strategis dalam menentukan akses dan kondisi pembiayaan eksternal. Adapun peranannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Jaminan Utama dalam Pembiayaan Eksternal

Aset tetap seperti properti, mesin, dan peralatan produksi biasanya dijadikan jaminan utama oleh perusahaan ketika mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan.



aset yang memadai dan dapat dijadikan agunan meningkatkan kreditur terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

pembayaran pinjaman. Hal ini disebabkan aset sebagai jaminan dapat meminimalisir risiko kreditur jika terjadi gagal bayar. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki aset tetap yang cukup besar akan lebih mudah memperoleh akses pembiayaan dengan syarat yang lebih menguntungkan (Saputra & Wibowo, 2023).

2. Mengurangi Asimetri Informasi antara Pihak yang Terlibat

Dalam konteks teori *pecking order*, perusahaan lebih memilih menggunakan pembiayaan internal terlebih dahulu sebelum mencari sumber eksternal. Namun ketika dana eksternal dibutuhkan, utang berbasis aset lebih diprioritaskan dibandingkan penerbitan saham baru karena utang berbasis aset mampu mengurangi masalah asimetri informasi antara manajemen dan pemberi pinjaman. Aset yang dapat dijadikan jaminan memberikan sinyal positif bagi kreditur bahwa perusahaan memiliki cadangan nilai yang cukup untuk menanggung risiko gagal bayar. (Hartono & Nurhadi, 2022)

3. Meningkatkan Akses Pembiayaan bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Ketersediaan aset tetap menjadi faktor krusial bagi UKM dalam mendapatkan akses pembiayaan. Banyak UKM yang kesulitan memperoleh kredit bank dikarenakan tidak memiliki aset yang dapat dijaminkan, sehingga harus mencari alternatif pembiayaan lain seperti pinjaman mikro atau pembiayaan non-bank. Perusahaan UKM yang memiliki aset tetap memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pinjaman dengan jumlah yang lebih besar dan suku bunga yang lebih kompetitif. (Putra, Rahayu, & Kurniawan, 2021).

4. Penentu Ketentuan dan Biaya Pinjaman



Besarnya dan kualitas aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh langsung terhadap aman, seperti suku bunga dan tenor pinjaman. Lembaga keuangan pinjaman berdasarkan kualitas agunan; perusahaan dengan aset yang

kuat umumnya mendapatkan biaya pinjaman yang lebih rendah karena risiko kreditur dinilai lebih kecil. Selain itu, jangka waktu pinjaman yang lebih fleksibel juga diberikan kepada perusahaan dengan aset yang memadai (Wibowo & Dewi, 2023).

5. Menjadi Batas Maksimum Pinjaman melalui Rasio Loan-to-Value (LTV)

Lembaga keuangan biasanya menggunakan rasio *loan-to-value* (LTV) untuk menentukan jumlah pinjaman yang dapat diberikan kepada perusahaan. Rasio ini membatasi jumlah pinjaman maksimum berdasarkan persentase nilai aset yang dijaminkan. Oleh karena itu, penilaian aset yang tepat dan akurat sangat penting agar perusahaan dapat memaksimalkan pembiayaan yang diperoleh. Jika penilaian aset rendah, maka nilai pinjaman yang disetujui juga menjadi terbatas (Sari & Putri, 2022).

6. Mendukung Struktur Modal yang Optimal dan Seimbang

Dalam teori *trade-off*, aset berperan sebagai penyangga dalam menjaga keseimbangan antara manfaat pajak dari utang dan risiko kebangkrutan. Dengan aset yang cukup sebagai jaminan, perusahaan dapat mengambil tingkat utang yang lebih tinggi tanpa meningkatkan risiko gagal bayar secara signifikan. Hal ini memungkinkan perusahaan mengelola struktur modal secara efisien dengan memaksimalkan penggunaan utang sambil menjaga stabilitas keuangan (Hidayat & Kurniawan, 2022).

7. Memperkuat Posisi Tawar dalam Negosiasi Kredit dengan Lembaga Keuangan

Perusahaan yang memiliki aset bernilai tinggi dengan kepemilikan yang jelas memiliki posisi tawar lebih baik dalam proses negosiasi pinjaman. Hal ini memungkinkan perusahaan mendapatkan persyaratan kredit yang lebih menguntungkan, seperti bunga yang lebih rendah dan masa tenor yang lebih panjang.



Perusahaan tanpa aset jaminan harus menerima persyaratan yang kurang menguntungkan dan mencari sumber pembiayaan alternatif yang biayanya biasanya lebih tinggi.

mahal (Rahman & Sari, 2023).

2.1.4 Keputusan Pembiayaan

2.1.4.1 Pengertian Keputusan Pembiayaan

Keputusan pembiayaan merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan perusahaan yang berhubungan dengan pemilihan sumber dana untuk membiayai operasional dan investasi perusahaan (Sari & Prasetyo, 2022). Keputusan ini mencakup pemilihan antara penggunaan dana internal, seperti laba ditahan, maupun dana eksternal, seperti utang dan penerbitan saham baru (Putra & Ramadhan, 2023). Pemilihan sumber pembiayaan yang tepat menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara risiko dan keuntungan agar perusahaan dapat mencapai tujuan utama, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dan keberlanjutan usaha (Widodo, 2021).

Menurut Haryanto dan Nurcahyo (2022), keputusan pembiayaan tidak hanya berfokus pada aspek biaya modal, tetapi juga mempertimbangkan dampak risiko keuangan dan pengaruhnya terhadap struktur modal perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan harus menilai kondisi internal dan eksternal secara komprehensif, termasuk faktor pasar, tingkat bunga, serta kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi ketersediaan dan biaya sumber dana (Santoso, 2023).

Lebih lanjut, penelitian oleh Dewi dan Gunawan (2023) menegaskan bahwa keputusan pembiayaan sangat dipengaruhi oleh tingkat asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga perusahaan cenderung mengikuti hirarki pembiayaan yang mengutamakan dana internal sebelum menggunakan sumber dana



di utang dan ekuitas. Hal ini sesuai dengan teori pecking order yang juga asikan dalam konteks perusahaan di Indonesia.

Selain itu, keputusan pembiayaan juga harus memperhatikan trade-off antara manfaat penggunaan utang, seperti penghematan pajak (tax shield), dan risiko kebangkrutan yang meningkat seiring bertambahnya beban utang (Sutrisno & Arifin, 2022). Oleh karena itu, pemilihan sumber dana harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan dan tetap mendukung pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, keputusan pembiayaan merupakan proses strategis yang memerlukan analisis mendalam terhadap biaya, risiko, serta tujuan jangka panjang perusahaan. Keputusan ini juga menjadi dasar dalam menyusun struktur modal yang optimal sehingga perusahaan mampu beroperasi secara efektif dan efisien di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat (Rahmawati, 2023).

2.1.4.2 Jenis Keputusan Pembiayaan

Keputusan pembiayaan merupakan kebijakan strategis yang diambil perusahaan untuk menentukan sumber dana terbaik dalam membiayai aktivitas operasional dan investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Fauzan & Hartono, 2022). Keputusan ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu pembiayaan internal dan pembiayaan eksternal. Pembiayaan internal berasal dari dana perusahaan sendiri tanpa melibatkan pihak luar sehingga biasanya lebih murah dan bebas risiko tambahan seperti bunga (Amalia & Kusuma, 2023). Sedangkan pembiayaan eksternal melibatkan dana dari luar perusahaan, baik berupa utang maupun penerbitan saham, yang membawa konsekuensi biaya dan risiko yang berbeda (Siregar & Nugroho, 2023).

Dalam praktiknya, pemilihan sumber pembiayaan ini harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan, struktur modal, dan kebutuhan strategis perusahaan agar dapat mendorong keberlanjutan usaha secara optimal (Iskandar & Prasetyo, 2022).



Pembiayaan internal adalah dana yang diperoleh dari dalam perusahaan tanpa harus menarik dana dari pihak eksternal, sehingga bebas dari biaya bunga dan tidak mengurangi kendali pemilik (Susanto & Ardiansyah, 2023). Dua sumber utama pembiayaan internal adalah laba ditahan dan depresiasi. a) Laba ditahan merupakan keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan sebagai dividen tetapi digunakan kembali untuk membiayai kebutuhan operasional dan ekspansi usaha (Kurniawan & Fitriani, 2022). Sumber dana ini dianggap paling murah karena tidak menimbulkan biaya tambahan dan tidak melibatkan risiko gagal bayar (Ardianto & Wijaya, 2023). Selain itu, laba ditahan dapat meningkatkan independensi perusahaan dari pasar modal dan mengurangi risiko konflik kepentingan dengan investor luar (Halim & Safitri, 2021). Namun demikian, penggunaan laba ditahan harus dikelola dengan baik agar tidak mengganggu keseimbangan antara investasi dan distribusi keuntungan (Harahap & Sembiring, 2023). b) Depresiasi adalah alokasi biaya aset tetap yang secara akuntansi mengurangi laba kena pajak tanpa mengurangi kas perusahaan secara langsung (Permana & Nugraha, 2022). Dengan demikian, depresiasi membantu memperbesar arus kas internal yang dapat digunakan untuk pendanaan kembali (Susilo & Rahman, 2021). Pendanaan internal yang diperoleh dari depresiasi ini penting untuk menjaga likuiditas perusahaan dan mendukung investasi tanpa menambah beban biaya (Santika & Purwanto, 2023).

Yang kedua adalah pembiayaan eksternal, sumber dana yang diperoleh dari pihak luar perusahaan, seperti kreditur atau investor, yang biasanya membawa risiko dan biaya tambahan seperti bunga dan kewajiban pelaporan (Wibowo & Handayani,



pembiayaan eksternal meliputi utang, penerbitan saham, dan sumber ri leasing. a) Utang, Utang adalah dana pinjaman yang wajib

dikembalikan beserta bunganya dalam jangka waktu tertentu (Putri & Hidayat, 2023). Utang jangka pendek biasanya digunakan untuk modal kerja sedangkan utang jangka panjang untuk investasi dan ekspansi (Rahim & Suharto, 2022). Penggunaan utang memberikan manfaat penghematan pajak melalui pengurangan laba kena pajak akibat bunga yang dibayarkan (Santoso & Wahyuni, 2022). Akan tetapi, penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan pembatasan fleksibilitas keuangan (Utami & Susanto, 2021). Oleh karena itu, perusahaan harus mengatur proporsi utang secara hati-hati berdasarkan kemampuan pembayaran dan kondisi pasar (Febrianti & Kurnia, 2023). b) Pembiayaan ekuitas, diperoleh melalui penerbitan saham baru yang tidak menimbulkan kewajiban pembayaran bunga dan mengurangi risiko gagal bayar (Fadillah & Sari, 2022). Namun, penerbitan saham baru dapat menyebabkan dilusi kepemilikan dan pengurangan kontrol oleh pemegang saham lama (Kusnadi & Dewi, 2021). Biaya modal ekuitas cenderung lebih tinggi karena risiko yang ditanggung investor lebih besar dibandingkan kreditur (Hidayat & Ramadhan, 2023). Biasanya, perusahaan menggunakan ekuitas sebagai sumber dana terakhir setelah mempertimbangkan pembiayaan internal dan utang (Anwar & Fitri, 2022). c) Leasing merupakan metode pembiayaan yang memungkinkan penggunaan aset tanpa kepemilikan langsung, yang dapat bersifat operasi atau pembiayaan (Utomo & Sari, 2022). Leasing membantu perusahaan mengurangi kebutuhan modal awal dan menjaga likuiditas (Prasetyo & Wahyuni, 2023). Selain itu, sumber pembiayaan alternatif seperti modal ventura, crowdfunding, dan pinjaman berbasis aset semakin banyak digunakan oleh perusahaan di Indonesia, terutama untuk usaha kecil dan

g kesulitan mengakses pembiayaan tradisional (Nugroho & Lestari,



2.1.5 Hubungan antar Struktur Modal, Profitabilitas, dan Aset terhadap Keputusan Pembiayaan

Keputusan pembiayaan merupakan bagian penting dalam manajemen keuangan yang menentukan dari mana dan bagaimana sebuah perusahaan memperoleh dana untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasinya. Dalam konteks ini, beberapa faktor yang diyakini memengaruhi keputusan pembiayaan adalah struktur modal, profitabilitas, dan aset/aset sebagai agunan. Ketiga variabel ini memiliki peran signifikan dalam menentukan preferensi perusahaan terhadap pembiayaan utang maupun modal sendiri (Brigham & Ehrhardt, 2014).

Struktur modal, sebagai variabel X1, mengacu pada komposisi antara utang dan modal sendiri dalam pembiayaan perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang cenderung tinggi pada komponen utang mungkin memiliki motivasi efisiensi pajak, namun hal ini juga memperbesar risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, struktur modal akan berpengaruh terhadap keputusan pembiayaan, karena perusahaan akan mempertimbangkan risiko dan biaya modal saat memilih antara pembiayaan internal dan eksternal (Van Horne & Wachowicz, 2016). Jika struktur modal sudah terlalu berat di sisi utang, maka perusahaan akan cenderung menahan diri untuk menambah utang baru dan lebih memilih pembiayaan berbasis modal sendiri.

Profitabilitas (X2) juga berperan besar dalam pengambilan keputusan pembiayaan. Menurut teori pecking order oleh Myers & Majluf (1984), perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih memilih menggunakan laba ditahan daripada mengakses pembiayaan eksternal. Hal ini dikarenakan pembiayaan internal



efisien dan tidak menimbulkan risiko informasi asimetris. Perusahaan dengan keuntungan stabil biasanya lebih mampu mendanai kegiatan

operasional dan investasinya tanpa harus berutang, sehingga keputusan pembiayaan akan lebih mengarah pada pemanfaatan dana internal.

Selanjutnya, variabel X3 yaitu aset atau agunan, berfungsi sebagai jaminan dalam proses memperoleh pembiayaan dari pihak eksternal. Aset tetap seperti tanah, bangunan, dan mesin produksi akan meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata lembaga keuangan. Dalam teori trade-off, perusahaan yang memiliki aset besar dapat menanggung utang dalam jumlah lebih tinggi karena memiliki jaminan yang cukup jika terjadi gagal bayar (Kraus & Litzenberger, 1973). Oleh karena itu, ketersediaan dan kualitas aset akan memengaruhi keputusan pembiayaan, terutama dalam hal kemampuan mengakses utang berbasis agunan.

Hubungan antara variabel X1, X2, dan X3 dengan keputusan pembiayaan (Y) juga telah dibuktikan melalui penelitian empiris. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Rahmatika (2021) dalam jurnal Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Jaminan terhadap Keputusan Pendanaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel struktur modal, profitabilitas, dan agunan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembiayaan. Penelitian ini memperkuat bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung menggunakan pembiayaan internal, sedangkan perusahaan dengan aset yang cukup sebagai agunan lebih mudah mendapatkan pembiayaan eksternal dari lembaga keuangan.

2.2. Penelitian Terdahulu



Salah satu penelitian terdahulu yang telah banyak dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembiayaan, khususnya pada

sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) termasuk industri konveksi. Penelitian ini menjadi penting karena keputusan pembiayaan merupakan elemen krusial dalam kelangsungan dan ekspansi usaha.

Penelitian oleh Rizky dan Yulius (2021) dalam jurnal JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Keputusan Pendanaan Perusahaan” menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. Struktur modal yang optimal membantu perusahaan menyeimbangkan antara utang dan ekuitas, sementara profitabilitas yang tinggi memberikan ruang bagi perusahaan untuk menggunakan pendanaan internal.

Sari dan Raharjo (2020) dalam jurnal Jurnal Ekonomi dan Bisnis melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Pendanaan pada Perusahaan Manufaktur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan pendanaan, sementara profitabilitas dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar laba dan aset perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menggunakan sumber dana internal.

Dalam konteks aset sebagai agunan, Fitriani dan Sari (2018) dalam jurnal JIMEK: Jurnal Ilmu Manajemen dan Ekonomi menyatakan bahwa nilai aset tetap perusahaan sangat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengakses pembiayaan eksternal, terutama dari lembaga keuangan formal. Penelitian ini juga menguatkan argumen bahwa semakin besar aset yang dapat diagunkan, semakin besar peluang perusahaan

membiayai dengan suku bunga yang kompetitif.

Penelitian dari Putra (2019) dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen berjudul



“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal” menemukan bahwa struktur aset yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk lebih banyak menggunakan pembiayaan berbasis utang, karena lembaga keuangan menilai aset tersebut sebagai jaminan. Dengan demikian, struktur aset berkorelasi positif dengan pengambilan keputusan pembiayaan eksternal.

Sementara itu, Herawati dan Hidayat (2021) dalam penelitian mereka pada Jurnal Multiparadigma Akuntansi menemukan bahwa profitabilitas berperan sebagai penyeimbang terhadap keputusan struktur modal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menghindari utang karena mampu membiayai operasional dan investasi melalui laba ditahan. Penelitian ini mendukung teori pecking order yang menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih sumber pendanaan internal daripada eksternal.

Dalam lingkup usaha kecil dan konveksi, Arifin dan Lestari (2022) meneliti UMKM konveksi di Bandung dengan fokus pada pengaruh profitabilitas dan aset terhadap keputusan pembiayaan. Hasilnya, profitabilitas dan aset tetap berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pelaku UMKM memilih jenis pembiayaan. Pelaku usaha yang memiliki aset cenderung lebih mudah memperoleh pinjaman bank, sedangkan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih memilih menggunakan dana internal.

Dari luar negeri, Wiwattanakantang (2015) dalam penelitiannya di Thailand menunjukkan bahwa struktur aset dan profitabilitas menjadi penentu utama dalam keputusan pembiayaan di kalangan perusahaan keluarga. Penelitian ini memperkuat



tidak hanya kondisi keuangan, namun juga struktur kepemilikan dan panjang perusahaan memengaruhi kebijakan pembiayaan.

Fan Wang (2022) dalam jurnal Finance Research Letters mengkaji tentang preferensi pembiayaan pada sektor tekstil dan garmen di Cina dan menyimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menghindari utang dan memaksimalkan dana internal untuk menghindari risiko eksternal. Hal ini relevan dengan usaha konveksi yang bersifat padat karya dan rentan terhadap fluktuasi permintaan.

